

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2025, tentang Gambaran pola makan dan status karies gigi tetap pada siswa-siswi Kelas VI SD Inpres Oesapa Kecil 1. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dimana metode ini menggambarkan tentang Gambaran pola makan dan status karies gigi tetap pada siswa-siswi Kelas VI SD Inpres Oesapa Kecil 1.

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan instrument berupa lembar pemeriksaan dan lembar wawancara. Deskripsi hasil penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-laki	22	48,89
2.	Prempuan	23	51,11
	TOTAL	45	100

Pada tabel 3, dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin adalah responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 22 orang (48,89%) dan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 23 orang (51,11%).

b. Karakteristik responden berdasarkan umur

Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	10 tahun	4	8,89 %
2	11 tahun	35	77,78 %
3	12 tahun	6	13,33%
TOTAL		45	100,00%

Pada tabel 4, dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan umur adalah responden dengan umur 10 tahun sebanyak 4 orang (8,89%), responden dengan umur 11 tahun sebanyak 35 orang (77,78%) responden dengan umur 12 tahun sebanyak 6 orang (13,33%).

2. Status DMF-t dan Pola Makan

Distribusi Status karies gigi tetap pada siswa-siswi kelas VI SD Inpres Oesapa kecil 1

Tabel 5. Status karies gigi tetap pada siswa-siswi kelas VI SD Inpres Oesapa kecil 1

No	Kategori	Skala DMF-T	Jumlah	Persentase (%)
1.	Sangat Rendah	0,0-1,1	0	0,0 %
2.	Rendah	1,2-2,6	4	8,89%
3.	Sedang	2,7 -4,4	33	73,34%
4.	Tinggi	4,5-6,5	8	17,77%
5.	Sangat Tinggi	6,6	0	0,0 %
TOTAL			45	100,00%

Tabel 5 menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa (73,34%) memiliki status karies gigi tetap kategori sedang, dengan mayoritas lainnya berada pada kategori tinggi (17,77%). Hanya 4 orang siswa (8,89%) yang

berada dalam kategori rendah, mengindikasikan bahwa kerusakan gigi masih bisa di cegah.

Distribusi Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Yang Menyebabkan Karies Pada Siswa-Siswi Kelas VI SD Inpres Oesapa Kecil 1

Tabel 6. Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Yang Menyebabkan Karies Pada Siswa-Siswi Kelas VI SD Inpres Oesapa Kecil 1

No	Kategori	Jumlah Kebiasaan Mengonsumsi	Persentase (%)
1.	Baik	0	0 %
2.	Sedang	19	42,22 %
3.	Buruk	26	57,78 %
TOTAL		45	100 %

Tabel 6, menunjukkan bahwa dari total 45 siswa, sebagian besar siswa memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan/minuman manis. Tidak ada siswa dengan kebiasaan mengonsumsi dengan kategori baik, kategori sedang sebanyak 19 siswa (42,22%), dan kategori buruk sebanyak 26 siswa (57,78%).

Tabel 7: Tabulasi Silang Status Karies dan Pola Makan Siswa Kelas VI SD Inpres Oesapa Kecil 1

Status Karies	Pola Makan						Jumlah	
	Baik		Sedang		Buruk		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Sangat Rendah	0	0 %	0	0 %	0	0 %	0	0 %
Rendah	0	0 %	1	2,22%	3	6,67%	4	8,89%
Sangat Tinggi	0	0 %	14	31,11%	19	42,23%	33	73,34%
Tinggi	0	0 %	4	8,89%	4	8,88%	8	17,77%
Sedang	0	0 %	0	0 %	0	0 %	0	0 %
Jumlah	0	0 %	19	42,22%	26	57,78%	45	100%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar siswa memiliki status karies sangat tinggi (73,34%), terutama pada siswa dengan pola makan buruk (42,23%) dan sedang (31,11%). Sementara itu, siswa dengan status karies rendah hanya ditemukan pada pola makan sedang (2,22%) dan buruk (6,67%), dengan total 8,89%. Status karies kategori tinggi juga masih cukup banyak (17,77%), didominasi oleh siswa dengan pola makan sedang (8,89%) dan buruk (8,88%). Tidak ada siswa dengan status karies sangat rendah maupun sedang.

B. Pembahasan

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Masalah kesehatan gigi dan mulut masih perlu diperhatikan, karena penyakit gigi dan mulut masih menjadi masalah yang sering dikeluhkan oleh masyarakat, salah satu penyakit yang banyak diderita masyarakat terutama pada anak-anak ialah karies gigi. Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi mulai dari email, dentin, dan meluas ke arah pulpa. Karies dikarenakan berbagai sebab, diantaranya adalah karbohidrat, mikroorganisme. Jika dibiarkan tidak diobati, penyakit dapat menyebabkan rasa sakit, kehilangan gigi, dan infeksi (Kundre dkk., 2017).

Karies juga bisa berhubungan dengan kebiasaan pola makan yang salah seperti umumnya anak-anak lebih menyukai jajanan manis, kurang berserat dan lengket. Jenis makanan ada dua yaitu makanan kariogenik (makanan yang mengandung karbohidrat) dan non-kariogenik (makanan yang dapat membersihkan keadaan rongga mulut secara alami seperti buah-buahan). Seseorang yang banyak mengonsumsi karbohidrat cenderung memiliki lebih banyak karies. Jenis karbohidrat yang paling kariogenik adalah sukrosa karena kemampuan meningkatkan pertumbuhan bakteri dalam mulut (Rohimi dkk., 2018). Karies gigi beresiko tinggi di anak usia sekolah sebab pola makan yang berdasarkan hasrat mereka, kebiasaan seperti ini dapat menyebabkan anak-anak usia sekolah rentan terhadap karies gigi, faktor-faktor yang mengakibatkan karies gigi pada anak-anak merupakan makanan kariogenik

,jenis makanan kariogenik, pola makan kariogenik dan frekuensi konsumsi makanan kariogenik (Anugraini dkk., 2022)

1. Status karies gigi siswa-siswi kelas VI SD Inpres Oesapa kecil 1

Indeks DMF-T pada negara berkembang umumnya mengalami peningkatan setiap tahun, contohnya Indonesia. Indonesia berisiko tinggi mengalami karies dan memiliki indeks DMF-T yang paling tinggi di antara negara lain. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 prevalensi karies dari pemeriksaan DMF-T yang dialami oleh penduduk berumur lebih dari 12 tahun di Indonesia sebesar 4,6, yang artinya tiap masyarakat Indonesia mengalami kerusakan gigi sebanyak kurang lebih lima buah gigi per individu. Hampir sepuluh provinsi di Indonesia memiliki persentase masyarakat bermasalah karies gigi sebesar 30% (Faranitha dkk., 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 6 di atas, menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa (73,34 %) memiliki status karies gigi tetap kategori sedang. Jika dilihat dari master tabel, banyak siswa dengan kategori sedang memiliki skor DMF-T 3–4, yang berarti sebagian gigi permanennya sudah mengalami kerusakan (decayed) namun belum sampai pada kondisi kehilangan gigi (missing) atau perawatan tambalan (filled). Hal ini menunjukkan bahwa kerusakan gigi terjadi tetapi belum banyak yang mendapatkan tindakan perawatan atau penambalan, sehingga indeks tetap berada pada kategori sedang. Hasil ini berbeda dengan penelitian Busman dkk (2021) di Desa Sioban Kec. Sipora Selatan, Kab.

Kep.Mentawai yang di mana angka prevalensi karies paling banyak terjadi pada anak-anak dengan kategori sangat rendah sebanyak 41,3%.

2. Pola Makan siswa-siswi kelas VI SD Inpres Oesapa kecil 1

Makanan yang memicu karies gigi disebut makanan kariogenik. Makanan kariogenik menurut (Fauzi, 2016) antara lain makanan manis seperti coklat, permen, gula, kue kering, dan lain-lain. Jenis makanan tersebut mengandung karbohidrat yang lengket, cair, atau berbahan dasar tepung yang larut di lidah. Produksi plak pada permukaan gigi berkorelasi dengan konsumsi makanan kariogenik tersebut sehingga mengakibatkan karies gigi. Makanan yang bersifat kariogenik memiliki pH rendah, banyak gula dan lengket. Tingginya konsumsi makanan kariogenik disebabkan oleh kesukaan anak terhadap jajanan yang enak dan dikemas dengan baik. Bakteri mengubah gula dalam makanan manis menjadi asam, sehingga merusak enamel gigi. Makanan yang bersifat kariogenik kemungkinan menempel pada permukaan gigi karena bersifat lengket (Rustono dkk., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6, menunjukkan bahwa pola makan pada siswa siswi SD Inpres Oesapa kecil 1 termasuk dalam kategori buruk sebanyak 26 siswa (57,78%) hal ini dapat meningkat terjadinya angka karies gigi pada siswa siswi. Kategori ini ditentukan dari hasil wawancara, khususnya pada pertanyaan nomor 1, 2, dan 3 yang menanyakan tentang kebiasaan mengonsumsi makanan manis (permen, coklat, kue kering), minuman manis/bersoda, serta camilan manis

dibandingkan makanan utama. Dari master tabel terlihat bahwa mayoritas siswa memberikan jawaban “Ya” pada ketiga pertanyaan tersebut, yang berarti hampir setiap hari mereka mengonsumsi permen, cokelat, minuman kemasan manis, serta lebih sering memilih camilan dibandingkan makanan pokok.

Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa pola konsumsi siswa lebih banyak didominasi oleh makanan tinggi gula dan lengket, sementara konsumsi makanan bergizi seimbang seperti sayur, buah, dan susu tanpa gula relatif jarang. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nuratni (2024) pada siswa SDN 3 Batur mengenai perilaku konsumsi makanan manis dan lengket dari 47 responden diperoleh hasil 55,32% siswa dengan kriteria sangat sering. Hal ini kemungkinan disebabkan karena makanan manis dan lengket menarik bagi mereka untuk dimakan seperti permen, coklat dan biskuit serta mereka tidak mengetahui dampak dari makanan manis dan lengket tersebut.

3. Pola makan dan status karies gigi tetap siswa siswi

Hasil penelitian pada tabel 6 yang menunjukkan bahwa siswa-Siswi Kelas VI SD Inpres Oesapa Kecil 1 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pola makan dalam kategori buruk (57,78%), hal ini terlihat dari jawaban nomor 1,2,dan3 mengenai mengonsumsi makanan kariogenik dengan rata-rata (78,8%) yang menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memiliki pola makan baik, kondisi ini dapat terjadi karena siswa cenderung lebih sering mengonsumsi makanan dan minuman yang tinggi gula seperti

permen, coklat, minuman kemasan manis, serta jajanan sekolah yang kurang bergizi, sementara konsumsi buah, sayur dan makanan yang bernutrisi masih sangat rendah sehingga pada saat yang sama, status karies gigi tetap mayoritas berada pada kategori sedang (73,34%), hasil ini menggambarkan adanya keterkaitan antara pola konsumsi makanan sehari-hari dengan kondisi kesehatan gigi tetap siswa, hal ini sejalan dengan penelitian Aini (2019) yang mengatakan bahwa anak-anak dengan kebiasaan sering mengonsumsi makanan kariogenik, seperti permen, coklat, biskuit, kue kering, dan minuman manis, cenderung memiliki skor DMF-T lebih tinggi. Berdasarkan master tabel, siswa yang berada dalam kategori pola makan buruk umumnya memiliki skor DMF-T 3–4 (kategori sedang), bahkan sebagian mencapai 5 (kategori tinggi). Hal ini memperkuat bukti bahwa tingginya konsumsi makanan/minuman tinggi gula berhubungan dengan peningkatan angka karies.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Anugraini dan Pakpahan (2022) yang menemukan bahwa anak dengan pola makan kariogenik lebih sering mengalami karies dibandingkan dengan anak yang jarang mengonsumsi makanan manis. Penelitian Nuratni (2024) juga mendukung temuan ini, di mana 55,32% siswa SDN 3 Batur yang sangat sering mengonsumsi makanan manis memiliki prevalensi karies tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pola makan berperan besar dalam menentukan status kesehatan gigi anak usia sekolah. Selain faktor pola makan, kurangnya variasi konsumsi makanan bergizi seperti buah segar, sayuran, dan susu

tanpa gula turut memperparah kondisi. Master tabel wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa jarang mengonsumsi makanan bergizi seimbang, sehingga tidak ada mekanisme alami yang membantu membersihkan sisa makanan di rongga mulut. Padahal, buah-buahan berserat dan sayuran dapat merangsang produksi saliva yang membantu menetralkan asam dan membersihkan permukaan gigi secara alami, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola makan buruk yang didominasi oleh konsumsi makanan/minuman kariogenik menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya angka karies gigi tetap kategori buruk pada siswa-siswi kelas VI SD Inpres Oesapa Kecil 1